

## BAB II MUNA<SABAH DALAM AL-QUR'AN

### A. Pengertian *Muna>sabah*

Secara bahasa *muna>sabah* berasal dari kata *na>saba-yuna>sibu-muna>sabatan* yang artinya dekat (*qari>b*)<sup>18</sup>. *Al-Muna>sabah* satu arti dengan *al-muqa>rabah* yang berarti mendekatkan dan juga *al-musya>kalah* yang berarti menyesuaikan. Sementara kata *al-nasi>b* menurut al-Zarkashi> (w. 794 H) satu arti dengan *al-qari>b al-muttas}il* yang berarti dekat dan bersambungan. Sebagai contoh, dua orang bersaudara dan putra paman, keduanya saling berdekatan dalam artian ada ikatan atau hubungan. Karenanya, *al-nasi>b* berarti juga *al-rabi>t}*, yang berarti ikatan pertalian dan hubungan.<sup>19</sup>

Istilah *muna>sabah* ini juga sama artinya dengan ‘illah hukum dalam bab *qiya>s*, yakni sifat-sifat yang berdekatan dengan hukum. Maksud pengertian ‘illah hukum di sini adalah kesamaan antara hukum asal dengan cabang (*far'un*).<sup>20</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, kaitannya dengan *muna>sabah* yang dibahas di sini adalah *muna>sabah* surat dengan surat dalam al-Qur'an. Menurut al-Suyut}i> *muna>sabah* (kedekatan) itu harus dikembalikan kepada makna korelatif, baik secara khusus, umum, konkrit, maupun seperti hubungan sebab

<sup>18</sup> Ibrahim Mustafa dkk, *Qamu>s Mu'jam al-Wasi>t}*, (Madinah: Al-Maktab al-Ilmiah, t.th), 924.

<sup>19</sup> Badr al-Di>n Muhammad bin Abdillah Al-Zarkashi>, *Al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1972), 35.

<sup>20</sup> Mana>' Khalil al-Qat{t}a>n, *Maba>hith fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Al-'Ash al-Hadis, 1973), 97

dengan *musabbab*, *'illah* dan *ma'lul*, perbandingan dan perlawanan.<sup>21</sup> Menurutnya, *muna>sabah* adalah ilmu yang mulia tapi sedikit sekali perhatian *mufassir* terhadapnya lantaran “kehalusan” ilmu ini.<sup>22</sup>

Secara istilah *muna>sabah* mempunyai banyak redaksi dan ungkapan. Menurut Manna>’ Khalil al-Qat}t}a>n, *muna>sabah* adalah sisi keterikatan antara satu kalimat dalam ayat, satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat atau antara satu surat dengan surat lain.<sup>23</sup>

Menurut Ibn ‘Arabi>, *muna>sabah* adalah keterikatan ayat-ayat al-Qur’an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Burha>n al-Di>n al-Biqa>’i> *muna>sabah* adalah suatu ilmu yang mencoba untuk mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur’an, baik ayat dengan ayat atau surat dengan surat dengan surat.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian istilah para pakar di atas, *muna>sabah* berarti menjelaskan hubungan makna ayat atau antar surat, baik secara umum maupun khusus, sehingga pada akhirnya para ulama merinci *muna>sabah* menjadi delapan macam, yaitu:

1. Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya;
2. Hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat;

<sup>21</sup> Jalal al-Di>n Abd al-Rahma>n al-Suyu>t}i>, *Asra>r Tartib al-Qur’a>n* (Kairo: Dar-al-I’tis}a>m, t.th), 108.

<sup>22</sup> Nurahman, *al-Muna>sabah dalam al-Qur’an*, dalam *Mimbar Studi*, (Bandung: IAIN SGD Bandung, 1994), 3.

<sup>23</sup> al-Qat}a>n, *Mabahith...*, 97.

<sup>24</sup> Ibid., 97.

<sup>25</sup> Burha>n al-Di>n Abi> al-Hasan Ibra>hi>m bin ‘Umar al-Biqa>’i>,>, *Naz}m al-D{urar fi Tanasub al-Aya>t wa al-Suwar* (Kairo: Dar al-Kita>b al-Isla>mi>, t.th), 6.

3. Hubungan antara *fawatih al-suwar* ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf dengan isi surat;
4. Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat;
5. Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat;
6. Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat;
7. Hubungan antara *fas}ilah* dengan isi ayat;
8. Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas, perlu digaris bawahi, bahwa *muna> sabah* berbeda dengan ilmu *asbab al-nuzu>l*. Meskipun ilmu *asbab al-nuzu>l* juga membahas sebuah hubungan dalam al-Qur'an, perbedaannya adalah bahwa ilmu *asbab al-nuzul* membahas hubungan dan kaitan sejumlah ayat dengan konteks sejarahnya, sedangkan ilmu *muna> sabah* fokus perhatiannya terletak pada aspek pertautan antara ayat dan surat menurut urutan teks, yaitu yang disebut dengan "urutan bacaan", sebagai bentuk lain dari "urutan turunnya ayat".<sup>27</sup>

Adanya pengetahuan tentang *muna> sabah* di dalam al-Qur'an didasarkan pada suatu pendapat bahwa susunan ayat, urutan kalimat dan surat-surat dalam al-Qur'an disusun secara *tawqi>fi>* bukan *ijtiha>di>*. Karena penempatan ayat, kalimat, dan surat tersebut berdasarkan *tawqi>fi>*<sup>28</sup> itulah yang hendak kita cari, sebab di balik penempatan ayat dan surat seperti itu tentu ada hikmah

<sup>26</sup> Azyumardi Azra (ed), *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 76-78.

<sup>27</sup> Nas}r Ha>mid Abu> Zaid, *Mafhum al-Na>s}: Dira>sah fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terjemah Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 1993), 197.

<sup>28</sup> Ulama kontemporer menurut Abu> Zaid cenderung menjadikan urutan surat dalam mushaf sebagai *tauqi>fi>* karena pemahaman seperti itu sejalan dengan konsep tentang eksistensi teks *azali>* yang ada di *Lauh al-Mahjud}*. Perbedaan antara urutan turun dan urutan bacaan terletak pada susunan dan penataan. Melalui perbedaan susunan dan penataan ini, "persesuaian" antara ayat dan antara berbagai surat, sisi lain dari aspek-aspek i'jaz dapat diungkapkan.

yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, pendapat yang mengatakan bahwa susunan ayat, urutan kalimat dan surat-surat dalam al-Qur'an itu disusun secara *ijtiha>di>* jelas akan meruntuhkan teori *muna>sabah* dalam al-Qur'an.

Sejalan dengan pendapat di atas Nas}r H{amid Abu> Zaid dalam bukunya *Mafhu>m al-Nas}* mengatakan bahwa dasar *muna>sabah* antar ayat dan surat-surat adalah bahwa teks<sup>29</sup> merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan. Tugas *mufassir* adalah berusaha menemukan hubungan-hubungan tersebut atau *muna>sabah-muna>sabah* yang mengaitkan antara ayat dengan ayat pada satu sisi, dan antara surat dengan surat di sisi yang lain. Oleh karena itu, mengungkapkan hubungan-hubungan tersebut dibutuhkan kemampuan dan ketajaman pandangan *mufassir* dalam menangkap cakrawala teks.<sup>30</sup>

Sebagaimana al-Suyu>t}i>, Nas}r H{a>mid Abu> Zaid mengungkapkan bahwa *muna>sabah* ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus, ada yang rasional, perspektif, atau imajinatif. Ini menurut Abu> Zaid menunjukkan bahwa “hubungan-hubungan” atau *muna>sabah-muna>sabah* merupakan kemungkinan-kemungkinan.

Kemungkinan-kemungkinan ini harus diungkap dan ditentukan pada setiap bagian teks oleh *mufassir*. Mengungkapkan hubungan-hubungan antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat bukan berarti menjelaskan

---

<sup>29</sup> Yang dimaksud dengan teks di sini adalah al-Qur'an. Abu> Zaid menggunakan kata ini untuk menunjukkan baik pada al-Qur'an secara keseluruhan ataupun unit paling kecil dari al-Qur'an yang masih dapat disebut dengan teks. Penggunaan istilah teks untuk “al-Qur'an” pernah mendapat sorotan tajam dari para ulama khususnya Mesir ketika itu (Abu> Zaid, *Mafhum al-Na>s}*..., 197).

<sup>30</sup> Ibid., 199.

hubungan-hubungan yang memang ada secara inheren dalam teks, tetapi membuat hubungan-hubungan antara akal *mufassir* dengan teks. Melalui hubungan inilah hubungan antara bagian teks dapat diungkapkan.<sup>31</sup>

Sekalipun demikian, pengetahuan mengenai *muna>sabah* antara ayat-ayat dan surat-surat bukanlah berdasarkan *tawqi>fi* melainkan berdasarkan ijtihad seorang *mufassir* dan tingkat pengetahuannya terhadap kemukjizatan al-Qur'an. Apabila *muna>sabah* itu "halus" maknanya dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam bahasa Arab, maka korelasi tersebut dapat diterima, sebaliknya bila korelasi itu bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan maka ia tertolak.

Dari keterangan di atas, dapatlah dipahami bahwa diterima tidaknya *muna>sabah* harus sejalan dengan asas-asas kebahasaan. Karena dalam persoalan *muna>sabah* kekuatan pemikiranlah yang berusaha mencari dan menemukan hubungan pertalian atau persamaan antara rangkaian suatu pembicaraan. Karena *muna>sabah* merupakan persoalan yang menyangkut tafsir, maka bila sesuatu muncul dan disampaikan berdasarkan rasionalisasi akal, tentu ia akan diterima, tetapi jika sebaliknya tentu ia akan ditolak. Hal ini sejalan dengan kaidah yang dikemukakan para *mufassir*:

المناسبة امر معقول إذا عرض على العقول تلقته بالقبول

"*Muna>sabah* ialah soal akal, jika ia masuk akal ia akan diterima".

## B. Pandangan Ulama' tentang *Muna>sabah*

<sup>31</sup> Ibid., 199.

Dalam memandang *muna> sabah* dalam al-Qur'an, para ulama' berbeda pendapat. Pendapat mereka terbagi pada dua bagian. Pertama, pihak yang menyatakan pasti ada pertalian antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat dalam al-Qur'an. Pendapat ini antara lain diwakili 'Izz al-Di>n bin 'Abd al-Sala>m (w. 660 H). Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa *muna> sabah* adalah ilmu yang menjelaskan persyaratan baiknya pembicaraan (*irtiba>t}}* *al-kala>m*) itu apabila ada hubungan keterkaitan antara permulaan pembicaraan dengan akhir pembicaraan yang tersusun menjadi satu<sup>32</sup>.

'Izz al-Di>n memberikan alasan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam masa dua puluh tahun lebih. Al-Qur'an berisi berbagai hukum dengan sebab yang berbeda pula, maka dengan demikian apa tidak perlu ada pertalian satu sama lainnya? Selanjutnya ia memberikan alasan dengan mengajukan pertanyaan pula, apakah artinya Tuhan menciptakan hukum dan makhluk-Nya? Perbedaan '*illah* dan sebab, upaya para *mufti* dan penguasa, upaya manusia tentang hal-hal yang disepakati, diperselisihkan dan bahkan dipertentangkan, sudah tentu tidak akan ada orang yang mau mencari-cari hubungan tersebut bila tidak ada artinya (hikmah).<sup>33</sup>

Sebagaimana ulama klasik, 'Izz al-Di>n pun juga berkhayal bukan hanya karena al-Qur'an "disusun berdasarkan hikmah" semata, tetapi karena ia mencampuradukkan antara regulasi umum dan regulasi kebahasaan. Bahasa memiliki mekanisme sendiri.

---

<sup>32</sup> Al-Suyu>t}i>, *Asra>r...*, 108.

<sup>33</sup> Al-Zarkashi>, *Al-Burha>n...*, 36.

Melalui mekanisme tersebut, menurut Abu> Zaid, bahasa merepresentasikan realitas. Ia tidak merepresentasikan realitas secara literal, tetapi membentuknya secara simbolik sesuai dengan mekanisme dan hukum-hukum tertentu. Dari sini, hubungan-hubungan antara “realitas” eksternal bisa jadi tidak ada, tetapi bahasa membentuk “realitas-realitas” ini di dalam realisasi kebahasaan. Teks al-Qur’an, meskipun bagian-bagiannya merupakan ekspresi dari realitas-realitas yang terpisah-pisah, adalah teks bahasa yang memiliki kemampuan menumbuhkan dan menciptakan hubungan-hubungan khusus antara bagian, yaitu hubungan-hubungan atau *muna>sabah-muna>sabah* yang menjadi fokus kajian ilmu ini.

Realitas-realitas eksternal menurut Abu> Zaid dalam teks al-Qur’an mungkin mirip dengan “tujuan” atau “tema” eksternal yang bermacam-macam dalam kasidah puisi “jahiliah”. Jika tujuan dan tema tersebut (yang berbeda-beda) tidak menutup kemungkinan kasidah tersebut merupakan kesatuan hubungan, yang harus disingkapkan oleh kritikus dan pembaca, maka “kesatuan” teks al-Qur’an sebagai “struktur yang bagian-bagiannya saling terkait secara integral” adalah fokus kajian ilmu ini (*muna>sabah*).<sup>34</sup>

Ulama’ yang dianggap pertama kali memperkenalkan konsep *muna>sabah*, adalah Abu> Bakr Abdullah ibn Muhamad al-Nisabu>ri> (w. 324 H.), seorang ulama’ yang mempunyai spesifikasi di bidang ilmu syari’ah dan bahasa. Ia mengakui eksistensi ilmu *muna>sabah* sehingga melakukan kritik kepada ulama Baghdad yang tidak mau menyokong peran dan kehadiran

---

<sup>34</sup> Abu> Zaid, *Maḥḥu>m....*, 200.

*muna> sabah* dalam al-Qur'an. Salah satu kepekaannya adalah bila dibacakan kepadanya ayat-ayat al-Qur'an, ia selalu menganalisis hubungan ayat itu, “mengapa ayat ini ditempatkan atau dibuat dekat dengan ayat itu”? dan “apa hikmahnya meletakkan surat ini dengan surat itu”?<sup>35</sup>

Pendapat lainnya juga dikemukakan Izah Darwajah. Menurutnya, semula orang mengira bahwa tidak ada hubungan antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat dalam al-Qur'an. Ternyata setelah mereka melakukan penelitian, sebagian besar ayat dengan ayat dan surat dengan surat itu ada hubungannya.<sup>36</sup>

Usaha yang dilakukan al-Nisabu>ri> kemudian dilanjutkan oleh para ulama' sesudahnya antara lain bisa kita sebutkan misalnya, Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> dengan karyanya “*Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar*”, al-Suyu>t}i> (w. 911 H.) juga menyusun kitab “*Asra>r al-Tanzi>l*” yang kemudian diringkas dan diberi nama “*Tana>suq al-Durar fi Tana>sub al-Suwar*”<sup>37</sup> atau kitab lainnya “*Asra>r Tarti>b al-Suwar*”. *Mufassir-mufassir* lainnya juga hampir tak ketinggalan mengetengahkan aspek *muna> sabah* dalam setiap pembahasan tafsirnya sekalipun mereka tidak secara khusus menyusun kitabnya melalui pendekatan ini, misalnya tafsir *al-Mana>r* karya Muhammad Abduh dan Rashid Rid}a, *Tafsi>r al-Mara>ghi>* karya Muhammad Must}afa> al-Mara>ghi>. Juga tak ketinggalan *mufassir* yang banyak mengetengahkan aspek *muna> sabah* dalam tafsirnya adalah Fakhr al-Di>n al-Razi> dengan tafsirnya “*Mafa>tih} al-Ghaib*”.

<sup>35</sup> Al-Zarkashi, *al-Burha>n*..., 36.

<sup>36</sup> Masyfuk Zuhdi, *Pengantar 'Ulum al-Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), 168.

<sup>37</sup> Kitab ini *ditahqiq* oleh Abd al-Qa>dir Ahmad Atha'.



Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa tidak perlu adanya *muna> sabah* karena peristiwa-peristiwa yang terjadi saling berlainan, karena al-Qur'an diturunkan dan diberi hikmah secara *tawqi> fi>* (atas petunjuk dan kehendak Allah swt.). Terhadap persoalan ini 'Izz al-Di>n (w. 660 H.) memberikan pendapat bahwa tidak semua urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an mengandung *muna> sabah*. Kriteria yang ia ajukan mengenai urutan ayat atau surat itu mengandung *muna> sabah*, apabila ada persesuaian hubungan kalimat dalam kesatuan antara bagian awal dan bagian akhirnya saling terkait, sedangkan yang tidak menunjukkan hal itu, merupakan sebuah pemaksaan (*takalluf*) dan tidak disebut dengan *muna> sabah*.<sup>38</sup>

Terhadap persoalan ini 'Izz al-Di>n bin Abd al-Sala>m tampaknya ingin menyatakan bahwa urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an boleh jadi mengandung *muna> sabah* dan upaya mendapatkannya tergantung pada kemampuan nalar seseorang (*mufassir*) dalam mencarinya dan sebab turunnya ayat merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan.

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh S{ubh}i> S{alih}, menurutnya mencari hubungan antara satu surat dengan surat lainnya adalah sesuatu yang sulit dan dicari-cari tanpa ada pedoman dan petunjuk dari tertib surat dan ayat-ayat *tawqi> fi>*. Karena itu, menurut S{ubh}i> S{alih} tidak semua yang *tawqi> fi>* dapat dicari *muna> sabah*-nya jika ayat-ayat itu mengandung *asbab*

---

<sup>38</sup> Fauzul Iman, "Muna> sabah al-Qur'a>n", *Panji Masyarakat*, No. 843, edisi 15-30 (November, 1995), 37.

*al-nuzu>l* yang berbeda-beda, terkecuali hal itu mempunyai *mawd'u>'* yang menonjol yang bersifat umum, yang ada hubungan antara semua bagiannya.<sup>39</sup>

Pendapat S{ubh}i> S{alih} di atas nampaknya didasarkan pada pendapat sebagian ulama, bahwa urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an bersifat *ijtiha>di>*. Hal ini berbeda dengan pendapat mereka terhadap susunan ayat yang hampir secara keseluruhan mengatakan *tawqi>fi>*. Sehingga menurutnya sekalipun ada kesatuan *mawd'u>'* pada tiap-tiap surat itu tidaklah berarti ada kesatuan atau ada persamaan pada semua surat dalam al-Qur'an. Ulama' tafsir tidak sampai membuat kesimpulan sejauh itu, mereka hanya menunjukkan antara ayat terakhir dengan ayat pertama surat berikutnya.<sup>40</sup>

Selanjutnya neraca yang harus dipegang dalam menerangkan macam-macam *muna>sabah* antara ayat dan surat, menurut Hasbi> al-S{iddiqi<sup>41</sup> kembali ke derajat *tama>thul* dan *tasha>buh* antara *mawd'u>'*-*mawd'u>'*-nya (topik-topiknya). Maksud dari *tama>thul* dan *tasha>buh* di sini adalah tingkat kimiripan subjek.

Sejalan dengan pendapat di atas, Subh}i> S{alih} mengatakan: jika persesuaian itu mengenai hal yang sama, dan ayat-ayat terakhir suatu surat terdapat kaitan dengan ayat-ayat permulaan surat berikutnya, maka persesuaian itu adalah masuk akal dan dapat diterima, tetapi sebaliknya menurut Subh}i> S{alih} jika *muna>sabah* itu dilakukan terhadap ayat-ayat yang berbeda sebab

<sup>39</sup> Masfuk Zuhdi, *Pengantar....*, 169.

<sup>40</sup> Subh}i> S{alih}, *Maba>hith fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terjemah Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 187.

<sup>41</sup> Hasbi al-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 40.

*nuzu>l*-nya dan urusannya yang tidak ada keserasian antara satu dengan lainnya, maka tidak dikatakan *tana>sub*.<sup>42</sup>

Dengan demikian, ukuran ketelitian sekurang-kurangnya harus memperhatikan segi-segi persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, atau antara surat yang satu dengan surat yang lainnya. Sebab sebagaimana dikatakan al-S{uyut}i *muna>sabah* itu terkadang ada yang jelas dan terkadang juga ada yang samar. Inilah yang menjadi kriteria atau ukuran untuk menetapkan ada dan tidak adanya *muna>sabah* antara ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an.<sup>43</sup>

Dengan demikian, dapatlah dibayangkan bahwa letak titik persesuaian (*muna>sabah*) antara ayat-ayat itu sedikit sekali kemungkinannya. Sebaliknya terlihat dengan jelas letak *muna>sabah* antara surat-surat itu jarang sekali kemungkinannya. Hal ini disebabkan pembicaraan mengenai satu hal, jarang bisa sempurna hanya dengan melihat satu ayat saja.<sup>44</sup>

Alangkah baiknya apa yang dikemukakan Abd al-Qa>dir Ahmad 'At}a' dalam pengantar buku al-S{uyut}i "*Asra>r Tarti>b al-Qur'a>n*", mengutip berbagai keterangan, tentang berbagai langkah atau tahapan yang perlu diketahui untuk menemukan *muna>sabah* antara ayat dan surat dalam al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Melihat tema sentral dari surat tertentu
2. Melihat premis-premis yang diperlukan untuk mendukung tema sentral itu

<sup>42</sup> S{a>lih, *Maba>hith*....., 188.

<sup>43</sup> Nurahman, *al-Muna>sabah*....., h. 2

<sup>44</sup> Zuhdi, *Pengantar*....., 170.

3. Mengadakan kategorisasi terhadap premis-premis itu berdasarkan jauh dekatnya kepada tujuan
4. Melihat kalimat-kalimat (pernyataan-pernyataan) yang saling mendukung di dalam premis itu.<sup>45</sup>

### C. Jenis-jenis *Muna>sabah*

Bertitik tolak dari pengertian ilmu *muna>sabah* al-Qur'an di atas yang mengandung dua komponen inti yaitu berkisar pada hubungan antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat dalam al-Qur'an, maka uraian tentang macam-macam *muna>sabah* ini bertolak dari dua komponen tersebut. Dua komponen inti itu kemudian dirinci oleh para ulama menjadi delapan macam hubungan baik yang berkaitan dengan ayat maupun surat.

Rincian penjelasan mengenai hubungan ayat dan surat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara ayat dengan ayat meliputi:
  - a. Hubungan antara kalimat dengan kalimat dalam ayat

Pada umumnya penulis yang menjelaskan *muna>sabah* antara ayat dengan ayat ini tidak ada perbedaan yang mendasar. Setiap buku yang mengomentari hal ini telah mengulasnya dengan redaksi dan kandungan makna yang tidak jauh berbeda. Walaupun ada perbedaan tersebut hanya merupakan sedikit variasi redaksi saja yang ditonjolkannya.

---

<sup>45</sup> Al-Suyuti, *Asrar*..., 45.

Menurut al-Suyuti, *muna> sabah* satu kalimat dengan kalimat berikutnya dalam ayat, adakalanya melalui huruf ‘at}af dan adakalanya tanpa melalui huruf ‘at}af (*taku>nu ma’t}ufa wa la taku>nu ma’t}ufa*).<sup>46</sup> *Muna> sabah* antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat yang dihubungkan dengan huruf ‘at}af biasanya mengandung beberapa unsur (bentuk), antara lain:

- 1) Unsur *tad}ad* (*al-mud}a>dah*), yakni berlawanan atau bertolak belakang antara suatu kata dengan kata lainnya. Sebagai contoh penyebutan kata *rahmah* setelah kata ‘adha>b. Kata *al-raghbah* setelah kata *al-rahbah*, menyebut janji dan ancaman setelah menyebutkan tekanan hukumnya. Contoh tersebut di atas misalnya kita lihat pada surat *al-a’ra>f* ayat 156:

قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

“Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu”.

Contoh lain bisa kita temukan pada surat *Ali ‘Imra>n* ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتُرْثِ الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ  
وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُزِيلُ مَنْ تَشَاءُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah: Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

<sup>46</sup> Ibid., 109.

Pada ayat tersebut disebutkan pasangan masing-masing kata yang saling berlawanan yaitu penyebutan kata “تُعْرَضُ” setelah kata “مُعْتَبِرٌ” dan kata “تُكَلِّمُ” disebut setelah kata “تُعْرَضُ” dalam ayat tersebut dinilai sebagai *'alaqah*-nya. Contoh-contoh seperti itu banyak sekali ditemukan dalam ayat-ayat yang lainnya.

- 2) Unsur *istidhrad*, yaitu pembahasannya pindah ke kata lain yang ada hubungannya atau penjelasan selanjutnya. Contoh seperti ini bisa kita lihat pada surat al-Baqarah ayat 189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ  
تَأْتُوا وَالْيَتَامَىٰ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأَتَىٰ وَالْيَتَامَىٰ مِنْ أَوْبَاهِ  
مَا وَاتَّقَىٰ لَهُ لَعْنَةُ الْفُلُوحِ

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.

Dalam ayat tersebut disebutkan kaitan antara kata “*al-ahillah*” dengan kata “*ityan al-buyut*” (mendatangi rumah). Apa hukum yang terkandung di dalamnya dan di mana letak *muna>sabah*-nya? Ayat tersebut berkenaan dengan masalah bulan sabit pada musim haji yang ditanyakan kaum Ans}a>r dengan kebiasaan mereka mendatangi (memasuki) rumah dari belakang (pintu belakang), lalu pertanyaan

tersebut dijelaskan dengan kata *al-bir* yang berarti takwa kepada Allah dengan sekaligus menjalankan apa yang diperintah Allah dalam berhaji dan larangan mereka memasuki rumah dari pintu belakang.

Dengan dijelaskannya melalui kata *al-bir* menurut al-Zarkashi> (w.794 H) perhatian mereka beralih kepada persoalan memasuki pintu dari belakang. Di sini kata *al-ahilah* menurutnya sangat berkaitan dengan kata *al-bir*.<sup>47</sup> Setelah kita ketahui susunan (*tarki>b*) dua kata tersebut yang saling beriringan dalam satu ayat, dengan demikian tidak tampak antara akhir ayat terpisah dari awalnya.

- 3) Unsur *takhalus*, yaitu melepaskan penggunaan kata yang satu dan berganti dengan kata yang lain, tetapi masih berhubungan. Unsur *takhalus* ini diberikan contoh oleh al-Zarkashi> kata *al-nu>r* pada surat *al-Nu>r* (yang berarti cahaya) ayat 35:

اللَّهُ نُورٌ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ  
 الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ وَقَدْ مِنْ شَجَرَةٍ  
 مَبْرُورَةٍ تَزِيَّةٍ وَنُورٌ لَأَشْرَقَ لَيْلَةً وَلَا غُرُبَةَ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ  
 نَارٌ نُوِّرَ عَلَى نُورٍ يَهْتَدِي لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأُمْتَالَ  
 لِلسَّوَالِ اللَّهِ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu)

<sup>47</sup> Al-Zarkashi>, *al-Burha>n*..., 41.

pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir- hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Pada kata tersebut terdapat lima macam *takhalus* yang mempunyai sifat dan fungsinya. Bentuk *takhalus* ini terdapat pada:

- Menyebut *al-nu>r* dengan perumpamaannya, kemudian di-*takhalus*-kan kepada kata *al-zu>jah* dengan menyebut sifatnya dari kata tersebut yang berarti kaca yang bisa memantulkan cahaya.
- Menyebut *al-nu>r* dengan *al-zaitu>nah* yang di-*takhalus*-kan dengan kata *al-shajarah*.
- Selanjutnya dari kata *al-shajarah* di-*takhalus*-kan dengan menyebutkan sifat Zaitun.
- Kemudian dari kata Zaitun di-*takhalus*-kan ke sifat *al-nu>r*.
- Dari *al-nu>r* di-*takhalus*-kan kepada nikmat Allah berupa hidayah bagi orang yang Allah kehendaki.<sup>48</sup>

Pada perpindahan kata-kata tersebut peran dan fungsi masing-masing kata sama, yaitu berkisar pada kata *al-nu>r* juga, cuma sifat dan bentuknya saja yang berbeda. Menurut Manna' al-Qat{t}a>n, *takhalus* juga bisa terjadi antara ayat dengan ayat lain. Dalam al-Qur'an terdapat *muna>sabah* antara ayat dengan ayat yang harus

---

<sup>48</sup> Ibid., 43.



diperhatikan konteks logis yang dibicarakannya.<sup>49</sup> Sebagai contoh adalah ayat 17-20 pada surat al-Gha>s}iyah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ  
 (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ  
 (٢٠)

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan (17), Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (18), Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? (19), Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (20).

Pada ayat itu kita lihat bahwa meninggikan langit, dipisahkan dengan menciptakan unta, menegakkan gunung dipisahkan dari meninggikan langit, menghamparkan bumi dipisahkan dari menegakkan (menancapkan) gunung dan seakan tidak nampak wajah yang mengumpulkan antara ayat-ayat itu.

Oleh karena itu, menurut Hasbi> al-S{iddiqi> batas minimum dari perpautan antara ayat-ayat itu adalah mencari persesuaian dengan susunan ayat-ayatnya dengan cara mengumpulkan sekumpulan cakrawala yang dapat dilihat oleh manusia.<sup>50</sup>

Penyelesaian terhadap ayat-ayat itu berkaitan dengan *muna>sabah* yang ada di dalamnya, menurut al-Zarkashi> (w. 794 H) harus dikembalikan kepada adat kebiasaan bangsa Arab. Kebiasaan hidup bangsa Arab biasanya tergantung pada unta sehingga mereka sangat

<sup>49</sup> Al-Qat>ta>n, *Maba>hith*...., 140.

<sup>50</sup> Al-Shiddieqi, *Pengantar*...., 44.

memperhatikannya. Namun, keadaan mereka tidak mungkin berlangsung kecuali ada yang dapat menumbuhkan rerumputan tempat gembalaan dan minuman unta. Selanjutnya keadaan inipun terjadi bila ada hujan, dan inilah yang menjadi sebab kenapa wajah mereka menengadah ke atas (langit). Kemudian mereka juga memerlukan tempat berlindung dan tempat berlindung itu tidak lain adalah gunung-gunung. Kemudian kebiasaan merekapun selalu berindah-pindah tempat dari tempat gembala yang tandus ke tempat gembala yang subur.

Dengan demikian, akan terlihat adanya *muna>sabah* antara ayat-ayat itu, yaitu saling ketergantungan kebiasaan orang Arab selalu menggantungkan kehidupan mereka pada unta (dalam mencari rizqi). Selanjutnya unta tidak bermanfaat apa-apa kecuali menggantungkan hidupnya dari air, dan air itu dari hujan dan hujan itu dari langit.

Selanjutnya *muna>sabah* yang tidak diperkokoh dengan huruf 'at}af (*la taku>nu ma't}ufah*), sandaran yang menghubungkannya adalah *qari>nah ma'nawiyah*. Aspek-aspek ini juga bisa mengambil bentuk: *al-tandhi>r*, *al-mud}ada>t*, *al-istithrad*, atau *al-takhallus*.<sup>51</sup>

Dari keterangan di atas, dalam hal ketiadaan huruf 'at}af sesungguhnya dapat dicari hubungannya secara maknawi, dan hakikatnya seperti hubungan kausalitas dari susunan kalimat tersebut. Di sini disebutkan empat bentuk hubungan yang menandai adanya hubungan ayat

---

<sup>51</sup> Nurahman, *al-Muna>sabah...*, 6.

dengan ayat dan antara kalimat dengan kalimat. Untuk jelasnya bentuk hubungan itu kita uraikan satu persatu:

a) *Al-Tandhir*, yaitu membandingkan dua hal yang sebanding menurut kebiasaan orang berakal. Contoh seperti ini terlihat pada surat al-Anfa>l ayat 4 dan 5:

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَمَلَهُمْ دَرَجَاتٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ  
(٤) كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ  
لَكَارِهُونَ (٥)

“Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nik`mat) yang mulia (4), Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya (5).

Menurut al-Zarkashi> huruf *kaf* pada ayat 5 berfungsi sebagai pemberi ingat dan merupakan sifat bagi kata kerja (*fi'il*) yang tersembunyi (*fi'il mud}mar*) yang maksudnya ialah suruhan untuk menyelesaikan harta rampasan perang (*al-Anfa>l*) seperti yang telah dilakukan mereka ketika perang Badar.<sup>52</sup>

Pada ayat ini ada dua keadaan yang sebanding yaitu perintah Rasul-Nya untuk membagikan harta rampasan perang, sementara di sisi lain ada beberapa sahabat yang tidak senang, demikian menurut satu riwayat. Kondisi sahabat yang tidak senang tersebut sama halnya dengan keadaan mereka saat diajak keluar untuk perang Badar. Dengan

<sup>52</sup> Al-Zarkashi>, *al-Burha>n*..., 47.

demikian kata al-Zarkashi> makna ayat “أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا” bersatu dengan ayat “كَمَا أَحْبَبْتَ رَبُّكَ بِمَنْ تَبَلَّغَ بِالْحَقِّ”. Sehingga maknanya orang-orang beriman dengan sebenar-benarnya sebanding dengan ketaatan mereka melaksanakan perintah Tuhan yaitu keluar dari rumah dengan kebenaran.

Ayat-ayat yang disebut tadi memberi petunjuk agar mereka dapat mengambil pelajaran, yaitu taat menjalankan segala yang diperintahkan kepada mereka dengan mengendalikan hawa nafsu.

b) Unsur *al-mud{a}>dat*, yang artinya berlawanan, misalnya surat al-Baqarah ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَيْهِمْ أَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦)

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka yang kafir. Ayat di atas berlawanan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menyebutkan tentang kitab, orang-orang beriman (mukmin) dan petunjuk. Menurut al-Zarkashi> (w. 794 H) hal ini berkaitan dengan ayat 23 surat al-Baqarah:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّثِلٍ هِ

Hikmahnya adalah orang mukmin merindukan mantapnya iman berdasarkan petunjuk Allah (*al-tashyi>f wa al-thubut 'ala al-u>la*).<sup>53</sup> Jelasnya ayat 6 surat al-Baqarah di atas menerangkan watak orang kafir. Sedangkan di awal surat Allah menerangkan watak orang-orang mukmin serta sifat-sifat mereka yang selalu membawa keberuntungan. Gunanya adalah untuk memperjelas perbedaan antara dua kelompok sosial dalam menerima petunjuk Tuhan.

- c) Unsur *al-istit{ra>d*, yaitu peralihan kepada penjelasan lain di luar pembicaraan pokok yang menjadi inti kalimat atau ayat. Contoh seperti ini antara lain terlihat pada ayat 26 surat al-A'ra>f:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوَاتِۙرَ كُفْرٍ وَّرِيۙشًا وَّلِۙ بِۙ اٰنَاسِ التَّقٰوٰی  
ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَدُّكُوۙنَ

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi `auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”.

Awal ayat ini berbicara tentang nikmat Tuhan kepada manusia khususnya pakaian yang menyangkut penutup tubuh manusia. Di pertengahan ayat muncul kalimat “menutup aurat” yang mengalihkan pembicaraan dari kalimat Tuhan kepada penjelasan lain tentang taqwa. Seakan-akan peralihan ini menunjukkan adanya hubungan menutupi tubuh dengan taqwa, setelah adanya peralihan kepada penjelasan lain,

<sup>53</sup> Ibid., 23.

pembicaraan dalam ayat kembali kepada nikmat dan kekuasaan Tuhan<sup>54</sup>.

Menurut al-Suyuti (w. 910 H) dengan mengutip pendapat Zamakhshari ayat ini diletakkan setelah ayat yang menjelaskan tentang terbukanya aurat dan penutupannya dengan daun. Peletakan ini dimaksudkan untuk memaparkan penciptaan pakaian berupa daun merupakan karunia Allah, sedang telanjang adalah perbuatan hina dan menutup aurat adalah pintu besar menuju taqwa.<sup>55</sup>

Ayat ini berhubungan dengan kisah Nabi Adam ketika mereka berdua dikeluarkan dari surga, dan setan menanggalkan pakaian mereka untuk memperlihatkan aurat masing-masing (al-A'raf: 27). Dengan demikian, pengertian ayat yang pertama merupakan kelanjutan yang kedua, yaitu setelah menyebut terbukanya aurat mereka berdua karena tertanggalnya daun-daun yang menutupinya.

#### b. Hubungan Ayat dengan Ayat dalam Satu Surat

*Munasabah* model ini kelihatan dengan jelas pada surat-surat pendek yang mengandung satu tema pokok. Surat al-Ikhlas bisa dijadikan contoh adanya *munasabah* antara ayat-ayat yang ada pada satu surat itu. Masing-masing ayat menguatkan tema pokoknya yaitu tentang keesaan Tuhan. Selanjutnya pada surat al-Baqarah dari ayat 1 sampai 20 juga nampak adanya hubungan di antara ayat-ayat itu.

<sup>54</sup> Nurahman, *al-Munasabah...*, 6.

<sup>55</sup> Al-Suyuti, *al-Itqan...*, 109.

Tema pokok yang dibicarakannya adalah tiga kelompok sosial yaitu: orang-orang mukmin, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik beserta sifat-sifat mereka.<sup>56</sup>

Contoh lain bisa kita lihat juga pada Q.S. al-Baqarah: 28:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ لِيُكْمِلَ لَكُمْ دِينَكُمْ يُخْرِجُكُمْ مِنْكُمْ إِلَيْهِ تَرْجَعُونَ

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?”.

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang sikap orang-orang kafir terhadap perumpamaan-perumpamaan yang telah disebutkan Allah, terhadap perjanjian mereka yang merusak agama, manusia dan juga kemanusiaan. Sebelumnya kita sebutkan dulu ayat sebelumnya yaitu ayat 26:

الَّذِينَ لَا يَسْتَحْيُونَ اللَّهَ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ لَغْوُ الْحَقِّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ وَيُذَلِّلُ بِهِ كَثِيرًا مِمَّا يَضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?”

Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk, dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik”.

<sup>56</sup> Nurahman, *al-Muna> sabah....*, 7.

Pada ayat 26 ini Allah menjelaskan perumpamaan-perumpamaan penciptaannya berupa makhluk-makhluk kecil seperti nyamuk yang sempat mendapatkan lecehan dari orang-orang kafir, begitu juga pada ayat 27 diterangkan sifat-sifat mereka. Pada ayat 28 Allah memberikan celaan pada sifat-sifat mereka dan sekaligus perintah untuk memperhatikan diri mereka kejadian, kehidupan dan kemana mereka akan kembali.

c. Hubungan Penutup (*fas}ilah*) dan Kandungan Ayat

Letak *muna>sabah* yang saling menguatkan juga terletak pada pokok pembicaraan (kandungan ayat) dengan penutup ayat (*fas}ilah*). Hubungan seperti ini terdiri dari empat macam: *al-tamki>n*, *al-tas}di>r*, *al-tawshi>kh*, dan *al-igha>l*.<sup>57</sup>

Untuk memperjelas bentuk-bentuk hubungan tersebut berikut peneliti uraikan satu persatu:

1) Unsur *al-tamki>n*, artinya memperkokoh atau mempertegas pernyataan.

Arti *fas}ilah* di sini berkaitan langsung dengan apa yang dimaksud ayat itu. Bila tidak ada hubungan ini (*al-tamki>n*) kandungan ayat itu tidak akan memberi arti yang lengkap, dan boleh jadi merugikan.<sup>58</sup>

Contoh seperti ini dan pada surat al-Hajj ayat: 63-65:

أَلَمْ يَرِ الْإِلَهَ أَنْزَلِ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ  
(٦٣) مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (٦٤) أَلَمْ

<sup>57</sup> Al-Zarkashi>, *al-Burha>n*...., 78.

<sup>58</sup> Ibid., 79.



تَرَأَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ وَالْفَلَكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ  
السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرؤُوفٌ رَحِيمٌ (٦٥)

“Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (63) Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji (64) Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia (65).

Ayat pertama diakhiri dengan kalimat: *lat}if al-khabi>r*, menunjukkan bahwa Allah terlebih dahulu mengetahui manfaat hujan yang diturunkan dari langit sebagai sumber kehidupan manusia. Hujan yang menyuburkan tanah itu merupakan rahmat bagi alam kehidupan di atasnya. Ayat kedua berakhir dengan kalimat *al-Ghaniyy al-Hami>d*, sifat Allah Maha Kaya dan maha terpuji ini menegaskan pernyataan sebelumnya bahwa Allah-lah pemilik segala apa yang ada di bumi dan apa yang ada di langit dan Allah tidak membutuhkannya. Selanjutnya ayat ketiga berakhir dengan kalimat *Rau>f al-Rahi>m*, sifat Allah yang Maha santun dan Penyayang ini menunjukkan kepada manusia bahwa Allah telah memberikan nikmat kehidupan di dunia ini tempat berusaha, baik di darat maupun di laut dengan bentangan langit yang memayunginya. Kesemuanya tak terhitung jumlahnya. Itulah bukti ke-*rahman*-an dan ke-*rahim*-an Allah. Demikian perpautan antara *fas}i>lah* dalam ayat itu.

Dari keterangan di atas, nampaklah dengan jelas sifat-sifat bagi Allah sebagai *lati>f al-khabi>r* yang merupakan isyarat bagi ayat sebelumnya yaitu turunnya hujan dari langit dan manfaatnya darinya. Allah maha tahu sehingga dipertegas dengan sifat-Nya itu. Begitu juga pada *fas}ilah* kalimat *al-ghaniyy al-hami>d* sebagai *ta'ki>d* ayat sebelumnya yang menerangkan dan menjelaskan bahwa yang layak mempunyai kekuasaan seperti itu hanyalah Allah. Selanjutnya setelah Allah memberikan segala *rahmat* dan karunia pada manusia berupa ditundukkannya lautan dan daratan, pada akhir ayat Allah menjelaskan sifat-Nya, *rau>f al-rahi>m* sebagai isyarat kasih sayang Allah pada manusia.

- 2) Unsur *al-Igha>l*, yaitu sebagai penjelasan tambahan yang sifatnya mempertajam makna ayat. Tanpa *fas}ilah*-pun sebenarnya makna ayat sudah dapat dipahami.

Sebagai contoh surat al-Naml ayat 80:

إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْوَعْدَىٰ وَلَا تَسْمَعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Kalimat “*wallaw mudbiri>n*” adalah sekedar penjelasan, sebab tanpa ada kalimat itupun yang merupakan *fas}ilah*-nya kalimat ini telah sempurna, yaitu orang-orang yang pendengaran dan hati mereka buta dari petunjuk Allah (tidak mau mendengar apa yang disampaikan Rasulullah). Keadaan demikian itu sudah jelas berpaling dari kebenaran. Kata-kata tersebut merupakan bentuk *maja>zi* perumpamaan bagi mereka yang hatinya sudah tertutup.

- 3) *Al-Tas}di>r*, yakni kalimat yang akan dimuat sudah ada pada permulaan, pertengahan, atau akhir kalimat atau ayat. Contoh seperti ini antara lain dapat dilihat pada surat al-Ma>idah ayat: 39:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Juga pada surat al-Ahza>b ayat 37:

وَتَخَشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ

“dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti”.

Pada surat al-Ma>idah: 39 lafadz “*yatu>b*”, yang menjadi *fas}ilah* sebelumnya sudah ada lafadz “*ta>ba*”, begitu juga pada ayat 37 surat al-Ahza>b, lafadz “*takhsa>h*” yang menjadi *fas}ilah*-nya sudah ada lafadz “*takhsha*”, sehingga lafadz-lafadz itu terlihat ada kesamaannya.<sup>59</sup>

- 4) *Al-Tawshi>kh*, yaitu kandungan *fas}ilah* sudah tersirat dalam rangkaian kalimat sebelumnya dalam suatu ayat, jika kalimat itu menunjukkan maksud *fas}ilah* ayat. Dengan demikian, *fas}ilah* ayat dikemukakan sebelum kata tersebut disebutkan. Di sini ada perbedaan antara *al-tas}di>r* dengan *al-tawshi>kh*.

<sup>59</sup> Ibid., 95-96.

Perbedaannya terletak pada bentuknya. Kalau *al-tas}{di>r* bentuknya *lafd}{iyah*, sedang *al-tawshi>kh* adalah *ma'nawiyah*<sup>60</sup>.

Sebagai contoh misalnya bisa dilihat pada ayat 20 surat al-Baqarah:

يَا كَادَ الْبَقِيُّ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّ عَطَاءٍ لَّهُمْ مَشُوا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا  
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

Kata “*qadi>r*” pada ayat di atas sudah mencakup kata-kata yang disebutkan sebelumnya yaitu: “*ladhahaba bi sam'ihim wa abs}{a>rihim*”. Tidak disebutkan kata itupun sebenarnya sudah dipahami bahwa Allah berkuasa untuk menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka (orang-orang munafik).

## 2. Hubungan Surat dengan Surat

Menurut Hasbi> al-Shiddi>qi> literatur yang membahas dan menjelaskan hubungan (*muna>sabah*) surat dengan surat nampaknya masih terbatas. Hal tersebut disebabkan sangat sedikitnya *mufasssir* yang terjun untuk menjelaskan aspek *muna>sabah* jenis kedua ini.<sup>61</sup>

Hubungan surat dengan surat oleh para ulama diperinci sebagai berikut:

### a. Hubungan Awal Uraian dengan Akhir Uraian Surat

<sup>60</sup> Ibid., 97.

<sup>61</sup> Al-Shiddeqi, *Ilmu-ilmu...*, 47. Salah satu *mufasssir* yang khusus membahas persoalan ini adalah al-Suyu>t}{i dalam kitabnya, *Asra>r Tartib al-Suwar*. Dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama misalnya dapat kita lihat penjelasan-penjelasan tentang hubungan surat dengan surat. Setiap kali selesai menafsirkan sebuah surat Tim penyusun selalu menerangkan hubungan di antara surat sesudah dan sebelumnya.

Al-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan* banyak memberikan contoh tentang hubungan awal uraian dengan akhir uraian surat, antara lain misalnya dijumpai pada surat al-Qasas}. Permulaan surat tersebut menjelaskan tentang perjuangan Nabi Musa yang berhadapan dengan rezim Fir'aun. Atas perintah Allah dan pertolongan-Nya Musa berhasil keluar dari Mesir. Selanjutnya, di akhir surat, Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan Allah menjanjikan akan mengembalikannya ke Makkah lagi. Kemudian, jika di awal surat dikatakan bahwa Musa tidak akan menolong orang yang berbuat dosa, maka di akhir surat Muhammad dilarang menolong orang-orang kafir<sup>62</sup>.

Kalau kita renungkan dari kisah tersebut, ternyata ada kesamaan situasi yang dihadapi oleh Nabi Muhammad ketika berhadapan dengan kafir Quraish dengan situasi yang dihadapi oleh Nabi Musa ketika berhadapan dengan rezim Fir'aun. Musa dikembalikan oleh Allah dari Madyan (tempat Nabi Syu'aib) ke Mesir, dan Allah mengembalikan Nabi Muhammad ke Makkah (terjadinya *fath makkah*) sekalipun Nabi telah memilih tempatnya di Madinah untuk mengembangkan dakwahnya.

b. Hubungan Nama Surat dengan Tujuan Turunnya

Subhi S{alih ketika membicarakan *sabab al-nuzul*, menyatakan bahwa segala sesuatu ada sebab dan tujuannya, begitu juga halnya

---

<sup>62</sup> Al-Suyuti, *al-Itqan*....., 108.

dengan nama-nama surat dalam al-Qur'an tentu mempunyai maksud dan tujuan<sup>63</sup>.

Sejalan dengan pendapat di atas, juga dikemukakan al-Suyuti<sup>64</sup>. Menurutnya nama-nama yang digunakan oleh surat-surat al-Qur'an memiliki kaitan dengan pembahasan yang ada pada surat itu. Oleh karena itu, semakin banyak nama yang digunakan atau diberikan pada satu surat, maka semakin menunjukkan kemuliaan surat itu<sup>64</sup>.

Bila dihubungkan dengan pembahasan *munasabah*, nama-nama surat itu mesti memiliki kaitan, baik melalui isi surat atau melalui kedudukan surat itu sendiri.

Contoh seperti ini terlihat pada surat al-Fatihah. Surat ini dinamakan demikian karena kedudukannya sebagai pembuka (*muqaddimah*) sehingga posisinya ditempatkan di awal al-Qur'an, sebagaimana yang kita lihat dari namanya al-Fatihah (yang membuka) atau *umm al-kitab* (induk kitab). Dengan demikian, al-Fatihah harus memuat, meskipun secara tersirat semua bagian al-Qur'an. Ia sebagai pembuka atau gerak pertama dalam nyanyian simponi, harus memberikan indikasi bagi gerak-gerak berikutnya. Atas dasar ini, ilmu-ilmu al-Qur'an dapat diringkas dalam tiga bagian (tauhid, peringatan dan hukum-hukum), yang masing-masing sebagai pengantar dari pembukaan yang

<sup>63</sup> S{a>lih, *Maba>hith*...., 190.

<sup>64</sup> Al-Suyuti<sup>64</sup>, *Asra>r*...., 54.

ditunjukkan oleh surat al-Fa>tihah. Dengan cara demikian surat ini mendapatkan kedudukannya sebagai “induk al-kitab”.<sup>65</sup>

c. Hubungan antara satu Surat dengan Surat Sebelumnya

Urutan surat-surat di dalam al-Qur'an menurut al-Suyu>t}i> mengandung hikmah karena surat yang datang kemudian akan menjelaskan berbagai hal yang disebut secara global pada surat sebelumnya. Kejadian semacam ini menurutnya kerap kali dijumpai dalam surat-surat al-Qur'an, baik surat-surat panjang atau surat-surat pendek.

Surat al-Baqarah misalnya, memberikan berbagai perincian dan penjelasan dari keterangan global yang ada pada surat al-Fa>tihah. Lafal “*Al-hamdulillah*” pada surat al-Fa>tihah diperinci dengan berbagai perintah dzikir dan syukur pada ayat 152 surat al-Baqarah yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.

Hubungan antara satu surat dengan surat berfungsi menjelaskan surah sebelumnya, misalnya juga terlihat di dalam surat al-Fa>tihah ayat 6 disebutkan: “*ihdiana al-s}ira>t}a al-mustaqi>m*”. Lalu dijelaskan di dalam surat al-Baqarah, bahwa jalan yang lurus itu ialah petunjuk al-Qur'an:

<sup>65</sup> Abu> Zaid , *Mafhu>m...*, 203.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Selain *muna>sabah* antara ayat yang terdapat dalam dua surat yang berdekatan, terdapat juga *muna>sabah*, antara satu surat dengan surat berikutnya karena kesamaan tema sentral yang dikandung dalam masing-masing surat. Al-Fa>tihah, al-Baqarah, Ali ‘Imra>n, misalnya ketiganya memiliki tema sentral yang saling mendukung. Al-Fatihah, menurut al-Suyu>t}i> adalah ikrar ketuhanan (*rububiyah*), mohon perlindungan kepada Tuhan agar tetap dalam Islam dan terpelihara dari agama Yahudi dan Nasrani. Surat al-Baqarah mengandung kaidah-kaidah agama. Sedangkan ‘Ali ‘Imra>n menyempurnakan maksud yang terkandung dalam pokok-pokok agama itu. Jika al-Baqarah menegaskan tentang dalil-dalil hukum, maka ‘Ali ‘Imra>n menjelaskan dan menjawab berbagai persengketaan.<sup>66</sup>

#### d. Hubungan Penutup Surat Terdahulu dengan Awal Surat Berikutnya

*Muna>sabah* semacam ini terkadang tampak jelas dan terkadang tampak tidak jelas. Al-Suyu>t}i> dalam kitab *al- Itqa>n* banyak memberikan contoh tentang *muna>sabah* antara awal uraian dengan akhir uraian suatu surat. Sebagai contoh terlihat pada surat al-Mukminu>n. Surat ini dimulai dengan pernyataan: *qad aflaha al-mukminu>n*, yaitu pernyataan hipotetik bahwa orang mukmin akan mendapat kemenangan dan mereka pasti menang. Di akhir surat diakhiri dengan pernyataan: *la> yuflih al-ka>firu>n*, sebagai isyarat bahwa orang

<sup>66</sup> Al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n*....., 112.



kafir tidak akan mendapat kemenangan. Jelaslah bahwa dua pernyataan ini melukiskan perlawanan antara dua situasi, yaitu dua akhir dari dua hal yang bertolak belakang.

Contoh lainnya surat al-Baqarah yang dimulai dengan ungkapan “*al-Kita>b*” di sini sebagai isyarat dari *al-S{irat* pada surat al-Fatihah. Jadi, seolah-olah jalan lurus yang mereka minta tidak lain berupa “*al-Kita>b*” ini, yang tentu saja merupakan suatu makna yang indah yang menampakkan adanya *irtibat}* antara surat al-Baqarah dengan surat al-Fa>tihah.<sup>67</sup>

Dari uraian-uraian di atas tentang *muna>sabah* nampak bahwa pembicaraan mengenai persoalan tersebut berpusat pada susunan dan urutan kalimat, ayat, dan surat dalam mushaf. Ilmu ini muncul karena ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa susunan ayat dan surat dalam al-Qur’an adalah *tawqi>fi>*, yakni atas petunjuk Allah melalui Rasul-Nya. Keyakinan ini menumbuhkan upaya-upaya untuk menyingkap rahasia di balik susunan tersebut. Dari sinilah banyak ulama yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dalam tafsirnya melalui pendekatan ini, baik yang secara khusus maupun sebagiannya.

Setelah kita melihat berbagai macam bentuk *muna>sabah* di atas dengan berbagai macam jenisnya yang telah dikemukakan para ulama “*Ulu>m al-Qur’a>n*” kini kita coba pergunakan teori tersebut untuk menganalisa salah satu tafsir karya seorang mufasir yang kitabnya

---

<sup>67</sup> Nurahman, *al-Muna>sabah....*, 8.

